

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era ekonomi modern saat ini menuntut persaingan ketat dalam penciptaan nilai. Seluruh perusahaan berusaha melakukan pengelolaan modalnya demi meningkatkan nilai perusahaan (*value maximization*). Proses penciptaan nilai ini berhasil ketika perusahaan mampu memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Porter (1986) menyimpulkan bahwa keunggulan bersaing adalah kemampuan suatu perusahaan untuk meraih keuntungan ekonomis di atas laba yang mampu diraih pesaing dalam industri yang sama. Dengan demikian, indikator tingkat keunggulan bersaing perusahaan adalah kemampuan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar.

Keberhasilan suatu perusahaan meraih keuntungan dapat ditinjau pada kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Dufera (2010), kinerja keuangan (*financial performance*) menjadi suatu hal penting karena menunjukkan potensi bisnis, kemampuan bersaing, keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, dan kepercayaan kontrak pada masa kini dan masa depan. Dengan menilai kinerja keuangan, perusahaan dapat mengukur kemampuan untuk membayar kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penilaian kinerja keuangan perusahaan

sangat berguna bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), yaitu pihak manajemen (*agent*), pemegang saham (*principal*), kreditur, sektor industrinya, pemerintah, dan masyarakat (*public*).

Kinerja keuangan dapat mencerminkan pengembalian atas investasi yang dilakukan pada perusahaan (*financial return*) yang dapat diukur melalui rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) selama periode tertentu dan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor (*shareholders*) dalam menentukan keputusan investasinya karena mereka selalu menginginkan *return* yang maksimum atas modal yang diinvestasikan. Hamidah (2015) menjelaskan melalui penelitiannya bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan ROCE (*Return On Capital Employed*), ROE (*Return On Equity*), EPS (*Earning Per Share*), dan EVA (*Economic Value Added*) berpengaruh positif pada kekayaan pemegang saham (*shareholders wealth*).

Akhir dekade 1990-an menjadi masa transisi dari era industri ke era informasi dan pengetahuan. Basis pertumbuhan perusahaan secara bertahap berubah dari aset berwujud (*tangible asset*) ke aset tak berwujud (*intangible asset*). Salah satu bentuk dari aset tak

berwujud ini adalah aset berbasis pengetahuan (*knowledge based asset*). Guthrie dan Petty (2000) menyatakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur aset pengetahuan adalah modal intelektual (*intellectual capital*). Drucker (1993) menyatakan bahwa sumber daya organisasi yang paling penting bukanlah faktor produksi tradisional (tenaga kerja, modal, tanah, dan aset fisik lainnya) lagi, melainkan sekarang sumber daya modal intelektual yang lebih bermakna dalam persaingan bisnis. Inovasi, keterampilan, *knowledge*, dan pengelolaan sumber daya organisasi menjadi senjata yang lebih ampuh mencapai keunggulan kompetitif. Saleh dkk. (2008) menyatakan bahwa manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge management*) menjadi faktor penting dalam proses penciptaan nilai (*value creation*) perusahaan. Roos dan Roos (1997) menyatakan *intellectual capital* adalah sejumlah *hidden assets* yang meliputi *brands*, *trademarks*, dan *patents* serta aset lain yang tidak tersaji dalam laporan keuangan. Aset-aset ini adalah sumber daya paling utama dalam perusahaan untuk meraih keunggulan bersaing jangka panjang.

Petrash (1996, dalam Hong, 2007) mengembangkan model pertama *intellectual capital* (IC) yang disebut *Value Platform*. Model ini kemudian dikenal dengan model klasifikasi IC. Petrash menjelaskan bahwa IC terdiri atas modal manusia (*human capital*), modal organisasional (*organizational capital*), dan modal pelanggan

(*customer capital*). Edvinsson dan Malone (1997, dalam Hong, 2007) mengembangkan *Skandia Value Scheme* dimana model ini mengklasifikasikan IC menjadi modal manusia (*human capital*) dan modal struktural (*structural capital*). Stewart (1997) mengklasifikasikan IC menjadi tiga yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC), *customer capital* (CC).

Bontis (1998) mendefinisikan *human capital* sebagai kombinasi *genetic inheritance*, pendidikan, pengalaman, dan sikap. Sedangkan *structural capital* diartikan sebagai struktur dan mekanisme organisasi untuk mendukung karyawan mencapai kinerja intelektual yang optimal. Bontis (1998) juga menyatakan bahwa jika individu dalam perusahaan memiliki intelektualitas yang tinggi namun tidak didukung oleh sistem dan prosedur yang baik, maka modal intelektual itu tidak dapat mencapai tingkat optimal.

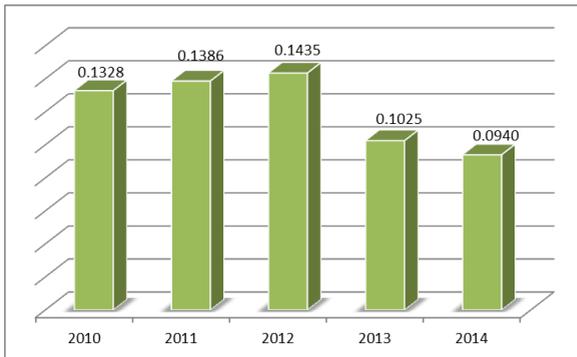
Pulic (2000) mengembangkan pengukuran modal intelektual yang familiar hingga saat ini yaitu *value added intellectual capital* (VAICTM). Modal intelektual dibagi menjadi dua yaitu *human capital* dan *structural capital*. Pulic (2003) menemukan ada dua sumber daya utama dalam penciptaan *value added* perusahaan yaitu *capital employed* dan *intellectual capital*. Oleh karena itu komponen VAIC menjadi HCE (*human capital efficiency*), SCE (*structural capital efficiency*), dan CEE (*capital employed efficiency*). Pulic

(2004) mengemukakan bahwa nilai VAICTM menunjukkan kemampuan intelektualitas perusahaan dalam mengelola potensinya.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan kekuatan IC dalam menciptakan nilai perusahaan (Chen, dkk., 2005; Shiu, 2006; Appuhami, 2007; Zehgal dan Maaloul, 2010). Namun penelitian Firer dan Williams (2003) juga cukup dipertimbangkan dalam dunia modal intelektual. Firer dan Williams menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh terbatas dan *mixed* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan tiga kriteria yaitu ROA (*return on asset*), ATO (*asset turnover*), dan rasio M/B (*market to book ratio*). Kesimpulan penelitian mereka menunjukkan *physical capital* merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan di Afrika Selatan.

Tan, dkk. (2007) menguji hubungan IC dan *financial return* pada perusahaan terbuka lintas industri di Singapore. Hasil penelitian mereka membuktikan IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *return on equity* (ROE), *earning per share* (EPS), dan *annual share return* (ASR). Pengaruh IC tersebut berbeda-beda antar industri. Ulum, dkk. (2008) meneliti pengaruh modal intelektual pada perusahaan perbankan di Indonesia. Hasilnya IC (*intellectual capital*) positif mempengaruhi *firm performance*.

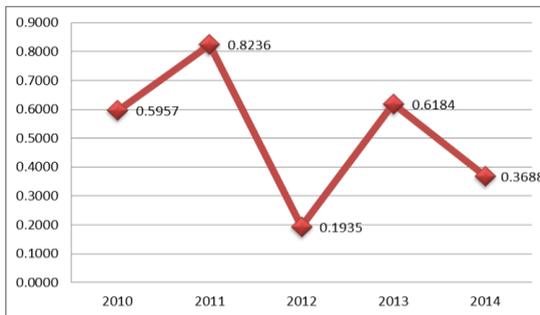
Bontis, dkk. (2000) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja bisnis pada industri jasa dan industri bukan jasa di Malaysia. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh IC lebih signifikan pada perusahaan jasa. Kianto, dkk. (2010) menghasilkan penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan pengaruh IC pada kinerja perusahaan antara perusahaan yang berorientasi pada produk (*product-oriented companies*) dan perusahaan yang berorientasi pada jasa (*service-oriented companies*). Maditinos, dkk. (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh IC terhadap *business performance* pada perusahaan di industri jasa (*service industries*) dan perusahaan di luar industri jasa (*non-service industries*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SC berpengaruh positif signifikan terhadap *business performance* pada *non-service industries*.



Grafik 1.1: Hasil olahan data ROE industri manufaktur.

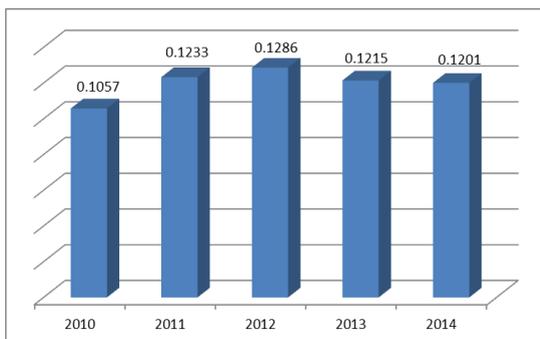
Grafik di atas menunjukkan rata-rata *return on equity* (ROE) industri manufaktur di Indonesia tampak mengalami peningkatan

dari tahun 2010 sebesar 13,28% hingga mencapai 14,35% pada tahun 2012. Kemudian tahun 2013 mengalami penurunan drastis hingga tahun 2014 ROE industri manufaktur menyentuh angka 9,4%.



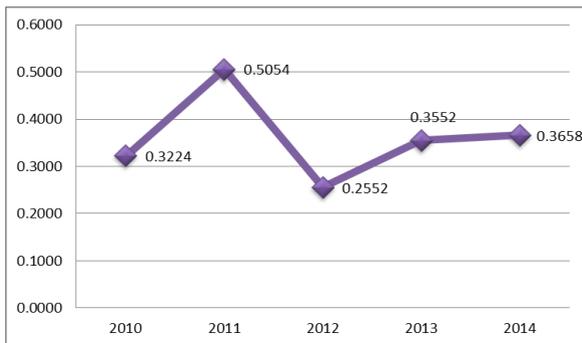
Grafik 1.2: Hasil olahan data ASR industri manufaktur.

Grafik 1.2 memperlihatkan tren pergerakan *annual share return* (ASR) industri manufaktur di Indonesia dari 2010-2014 sangat berfluktuasi. Setiap 2 tahun sekali ASR perusahaan manufaktur mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini tidak sejalan dengan kinerja keuangan internal perusahaan yang digambarkan oleh ROE pada grafik 1.1.



Grafik 1.3: Hasil olahan data ROE industri jasa.

Grafik 1.3 memperlihatkan rata-rata ROE pada industri jasa dari tahun 2010 sampai 2014. ROE industri jasa mengalami peningkatan dari tahun 2010 sebesar 10,57% menjadi 12,33% pada tahun 2011. Lalu ROE industri bergerak stabil pada kisaran 12% hingga tahun 2014.



Grafik 1.4: Hasil olahan data ASR industri jasa.

Grafik 1.4 menggambarkan *annual share return* (ASR) yang diterima pemegang saham industri jasa pada tahun 2010-2014. Tidak seperti tren ASR industri manufaktur yang mengalami fluktuasi setiap tahun, pergerakan rata-rata ASR pada industri jasa hanya mengalami fluktuasi pada tahun 2010 sampai 2012. Perbandingan dua faktor penting yang telah dibahas di atas, yaitu ROE dan ASR industri jasa dan manufaktur menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi investor dalam menentukan keputusan alokasi modalnya di Indonesia.

Mengacu pada hasil penelitian Bontis (2000) bahwa pengaruh IC terhadap kinerja keuangan pada *service-oriented companies* lebih tinggi dibanding *product-oriented companies*, dilanjutkan dengan berbagai penelitian sejenis yang temuannya berlawanan, maka peneliti tertarik untuk menguji perbedaan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model VAICTM (Pulic, 2000). Sampel perusahaan akan dibagi menjadi dua, yaitu *service-oriented companies* dan *product-oriented companies*. *Service-oriented companies* dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di bidang jasa, sedangkan *product-oriented companies* akan mencakup seluruh perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dapat dirumuskan dalam masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial return* pada industri jasa dan manufaktur?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* pada industri jasa dan manufaktur?

3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial return* di masa mendatang pada industri jasa dan manufaktur?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* di masa mendatang pada industri jasa dan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* pada industri jasa dan manufaktur.
2. Menguji perbedaan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* pada industri jasa dan manufaktur.
3. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* di masa mendatang pada industri jasa dan manufaktur.
4. Menguji perbedaan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial return* di masa mendatang pada industri jasa dan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menguraikan latar belakang, permasalahan, dan tujuan penelitian maka penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah pembuktian perbedaan pengaruh modal intelektual antara perusahaan manufaktur (*product-oriented companies*) dan perusahaan jasa (*service-oriented companies*).
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan manufaktur dan jasa dalam kebijakan pengelolaan modal intelektual. Manajemen berbasis intelektualitas yang tepat akan meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan semakin baik.